BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Kota Bandung mempunyai keanekaragaman budaya yang dipertahankan agar tidak cepat punah. Kebudayaan yang berada di kota Bandung sangatlah penting untuk dilestarikan dan perlunya menumbuhkan kesadaran akan mengenali budaya itu sendiri, karena budaya merupakan sejarah dan ciri khas suatu daerah yang dapat dikenal oleh bangsa lain dan merupakan cara hidup yang dimiliki sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi yang mengandung pengertian nilai sejarah, kepercayaan ataupun kesenian yang menjadi ciri khas suatu masyarakat dengan alam sekelilingnya yang bersifat tradisi (Ihromi, 2006).

Budaya terletak pada alam pemikiran masyarakat yang saling berinteraksi melalui kepercayaan terhadap sesuatu dan bersifat kedaerahan (tradisional). Menurut Koentjaraningrat (1998) seni tradisional adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam suatu kaum dan tingkah laku yang keluar secara alamiah dari generasi terdahulu. Pengenalan budaya kepada generasi muda dapat meningkatkan kualitas budaya lokal dalam mempertahankannya dengan tujuan agar generasi muda berpikir pada penetapan budaya yang terus ada, tidak berubah, dan tidak melunturkan budaya lokal yang terdapat di Kota Bandung.

Hasil wawancara dengan Karyawan (2017) sebagai Kepala Seksi Promosi Produk Budaya dan Kesenian menjelaskan bahwa pelestarian atau melindungi budaya saat ini, dititikberatkan kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan dan memanfaatkan berbagai budaya seni tradisional. Program yang dilaksanakan oleh tanggung jawab dan kewajiban pemerintah dalam pelestarian adalah melindungi seberapa banyak budaya yang ada di kota Bandung yang sudah dilengkapi dengan legalitas.

Salah satu ekspresi proses kebudayaan manusia adalah berkesenian. Kesenian adalah salah satu ciri utama suatu kebudayaan yang keberadaannya sangat diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kesenian tari termasuk kedalam seni ekspresi yang dituangkan kedalam bentuk gerak dan memiliki rasa keindahan untuk mencapai tujuan-tujuan (Sedyawati, Edi, 2007).

Seni merupakan kegiatan ritual yang tidak lepas dari kepercayaan masyarakat yang diyakinin dan telah berlangsung sejak lama. Sedyawati, Edi (2007) memaparkan bahwa keyakinan ini dikuatkan oleh berbagai budaya serta agama yang diwariskan oleh generasi saat dahulu, contohnya pertunjukkan kuda lumping yang masih meyakini unsur seni dengan ritual.

Tari kuda lumping menampilkan semangat kepahlawanan memiliki sifat keperjuangan dan tidak mudah menyerah karena saat penari tidak sadarkan diri, penari tersebut mempunyai kekuatan diluar kesadarannya dan memiliki kemampuan diluar kebiasaan manusia pada umumnya. Daya tarik masyarakat dalam melihat kesenian kuda lumping yaitu adanya pemain kuda lumping yang menunggai kuda bohongan yang mengalami kesurupan menari dengan bebas, gagah dan semangat mengikuti musik gamelan dengan suara tinggi, serta melakukan atraksi yang membahayakan yang merupakan suatu hiburan.

Kota Bandung merupakan salah satu kota besar yang terkenal akan keberagaman dari tempat wisata dan seni budaya termasuk salah satu destinasi wisata yang diunggulkan oleh pemerintah kepada budaya wisatawan luar. Keberagaman yang terdapat di kota Bandung disebabkan adanya peran budaya yang harus dikembangkan dan dipertahankan, salah satunya adalah kesenian kuda lumping. Kesenian ini dijadikan salah satu wisata budaya di Kota Bandung.

Kuda lumping di Kota Bandung yang dulu digemari kini menjadi lahan pencarian nafkah yang hanya ditemukan di kelurahan kota Bandung yang masuk ke dalam lingkung seni yang memiliki bermacam aktivitas dan kegiatan kesenian, karena saat ini masyarakat maupun pemerintah daerah tidak bisa menentukan budaya yang dimiliki Bandung. Identitas itu nampak terlihat dari masyarakat luar yang memberdayakan keseniannya di Kota Bandung.

Salah satu lingkung seni yang berada di daerah Kota Bandung yang masih memelihara kegiatan kesenian kuda lumping yaitu di Kampung Bebedahan yang berada di wilayah Riung Bandung, Gede Bage. Kuda Lumping di Kampung Bebedahan masih terpelihara meskipun mengalami perubahan makna pada kesenian tersebut, awalnya sebagai kesenian budaya yang menghibur menjadi kesenian yang dimanfaatkan sebagai profesi yang menghasilkan materi.

Masyarakat di Kota Bandung sudah sangat berkurang dalam meminati kesenian kuda lumping tetapi di sekitar Kampung Bebedahan baik masyarakat anak-anak, remaja, dewasa, maupun orang tua sangat menggemari kesenian kuda lumping yang sering di adakan sebagai pertunjukkan hiburan.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Seni kuda lumping yang masuk kedalam lingkung seni yang hanya ditemukan di beberapa daerah kecil di kota Bandung dan hanya pada acara hajatan, sehingga terjadi keterbatasan penyebaran informasi.
- Banyaknya budaya yang masuk ke Kota Bandung menjadi salah satu penyebab kurangnya minat masyarakat terhadap kesenian kuda lumping.
- Kurangnya pengetahuan mengenai seni tradisional sebagai warisan budaya, dan tergeser oleh bentuk kesenian lain yang mengalami pergeseran makna oleh masyarakatnya.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah pada perkembangan kuda lumping yang dipaparkan di atas, dapat dikemukakan suatu rumusan masalah sebagai berikut:

- Sebagai salah satu bentuk kesenian yang ada di kota Bandung, pertunjukkan kuda lumping dianggap menjadi tidak relevan di masa sekarang. Bagaimana cara agar masyarakat bisa mengetahui informasi kuda lumping sebagaimana keberadaanya?

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, terdapat batasan masalah yang ada untuk membatasi persoalan agar tidak meluas dan jauh dari sasaran, yaitu:.

- Batasan objek dalam penelitian ini adalah pemahaman makna karakteristik dari kesenian kuda lumping dapat memberikan informasi bagi masyarakat.

- Batasan wilayah penyebaran media informasi berlokasi di kota Bandung, dipilih karena merupakan salah satu kota besar dengan masyarakat yang beragam, sehingga diperlukan pemahaman makna dari kesenian kuda lumping sebagai kesenian daerah.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Berdasarkan bahasan masalah, maka dapat dikemukakan tujuan dan manfaat perancangan sebagai berikut :

- Tujuan Perancangan

  Penggalian informasi kesenian kuda lumping dengan media yang baru dan mudah untuk disampaikan melalui makna yang dimiliki tarian kuda lumping yang sangat menarik dan memotivasi.

- Manfaat Perancangan

  Untuk mempertahankan salah satu kebudayaan tradisional seni kuda lumping, agar keberadaannya masih diingat karena pentingnya peran masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan kesenian kuda lumping.